

Pengaruh NPM, ROE dan TATO terhadap *Earning per Share* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Diya Mona Elisa¹, Sochib², Moh. Hudi Setyo Bakti³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia¹²³

Email: diyaelis430@gmail.com¹, sochib.ak@gmail.com², hudisetyobakti@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Volume 7
Nomor 2
Bulan Desember
Tahun 2024
Halaman 163-171

ABSTRAK

Cara terbaik bagi investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melalui laporan keuangannya. Analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis pelaporan keuangan. Karakteristik keuangan suatu perusahaan mengungkapkan profitabilitas dan likuiditasnya. Gunakan metrik keuangan seperti margin laba bersih, laba atas ekuitas, dan total perputaran aset untuk mengetahui apakah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan atau penurunan laba per saham. Untuk tahun 2019–2021, seluruh usaha makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Return on Investment (ROI), Total Asset Turnover (TAL), dan Laba. Metodologi penelitian kuantitatif yang digunakan. Informasi yang digunakan berasal dari sumber sekunder yaitu database internal Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan, 89 bisnis dijadikan sampel untuk analisis ini. Ini adalah teknik pengambilan sampel yang bertujuan. Ukuran sampelnya adalah 105 individu, diambil dari 35 perusahaan berbeda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa EPS tidak terpengaruh oleh margin laba bersih. Laba per saham dipengaruhi oleh laba atas ekuitas. Laba per saham tidak terpengaruh oleh total perputaran aset.

Kata Kunci: NPM, ROE, TATO dan *Earning per Share*

ABSTRACT

An excellent way for investors to gauge a company's performance is via its financial reports. Financial ratio analysis is a tool used for analyzing financial reporting. The financial characteristics of a company reveal its profitability and liquidity. Use financial metrics like net profit margin, return on equity, and total asset turnover to find out whether food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange have had a rise or fall in earnings per share. For 2019–2021, all food and drink businesses listed on the Indonesia Stock Exchange, this research aims to examine the link between EPS and the following financial variables: ROI, total asset turnover, and profit margin. Quantitative research methodologies employed. The information used is derived from secondary sources, namely the Indonesian Stock Exchange's internal databases. As a whole, 89 businesses made up the sample for this analysis. It is a purposive sampling technique. The sample size was 105 individuals, drawn from 35

different firms. This study's findings suggest that EPS is unaffected by net profit margin. Earnings per share are influenced by return on equity. Earnings per share are unaffected by total asset turnover.

Keywords: NPM, ROE, TATO and Earning per Share

PENDAHULUAN

Pasal 1 Huruf B Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982 mendefinisikan perseroan sebagai badan hukum yang mempunyai masa berlaku jangka panjang yang dibentuk, dijalankan, dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tujuan menghasilkan uang. Pengertian perseroan juga mencakup segala jenis usaha yang berjalan tetap dan tetap, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan. melalui perolehan keuntungan moneter, terlepas dari apakah keuntungan tersebut diselenggarakan oleh perorangan atau badan usaha, baik yang sah maupun tidak, yang berkantor pusat di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kini, ketika kita memasuki era globalisasi, persaingan semakin memanas, sehingga semakin penting bagi perusahaan untuk beroperasi dengan cerdas dan efisien agar tetap menjadi yang terdepan. Tujuan dari setiap bisnis yang ingin dianggap mapan adalah memaksimalkan pendapatan. Seluruh operasional operasional, termasuk pembayaran gaji staf dan pengeluaran lainnya, dapat didanai oleh pendapatan perusahaan. Keberlanjutan operasi perusahaan bergantung pada kemampuannya mempertahankan margin keuntungan yang stabil. Laporan keuangan adalah alat yang hebat bagi investor untuk menilai seberapa baik kinerja suatu perusahaan. Hanya dengan memberikan hasil yang memuaskan bagi perusahaan, keuntungan dapat direalisasikan. Selain itu, memiliki cukup uang untuk mendanai operasional merupakan pertimbangan yang dapat membantu perusahaan tetap beroperasi. Perusahaan dapat menggunakan pasar modal untuk mendapatkan uang tunai dengan menawarkan saham untuk dijual kepada masyarakat umum.

Analisis rasio keuangan hanyalah salah satu dari beberapa cara yang ada saat ini untuk mengevaluasi data keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan, seseorang dapat memastikan likuiditas dan profitabilitas perusahaan, efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan operasional dari aset perusahaan, sifat pembiayaan, dan potensi pemegang saham untuk mencapai peningkatan ekuitas yang cukup.

Tendelilin (2010:365) menjelaskan bahwa dalam Profitabilitas suatu saham dapat diukur dengan menggunakan sejumlah indikator yang digunakan dalam analisis fundamental. Laba per saham, atau disingkat EPS, adalah salah satu indikator tersebut. Di antara banyak faktor yang digunakan dalam menganalisis saham suatu perusahaan adalah laba sebelum pajak (EPS). Definisi lain dari laba per saham (EPS) adalah laba yang diserahkan kepada pemegang saham sebagai persentase dari total ekuitas.

Menurut Fahmi (2012) yang dikutip dalam Umam dkk. (2019), ketika laba per saham (EPS) tinggi, investor merasa lebih percaya diri dan menaruh lebih banyak uang ke perusahaan. Selain itu, indikator EPS menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan. Peningkatan laba per saham (EPS) menunjukkan peningkatan keberhasilan bisnis. Akibatnya, pemegang saham peduli dengan laba per saham (EPS) karena ini adalah metrik umum untuk mengevaluasi profitabilitas per saham perusahaan.

Laba bersih perusahaan setelah pajak dapat dihitung dengan membagi profitabilitasnya dengan penjualannya, suatu rasio yang dikenal sebagai margin laba bersih (NPM). Menurut Fahmi (2011) sebagaimana dikutip dalam Kurniawan (2015), rasio ini juga dapat menunjukkan profitabilitas unit yang konsisten pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba bersih yang lebih tinggi merupakan indikasi perusahaan lebih produktif, yang pada gilirannya mendorong investor untuk menanamkan lebih banyak uang ke perusahaan tersebut, menurut Susilawati (2014), yang dikutip oleh Rizkiansyah. Menemukan margin laba bersih memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi keuangan pemilik dan laju perkembangan perusahaannya. Selain itu, NPM membantu kreditor dan investor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan, kemampuan manajemen, dan profitabilitas masa depan.

Return on Equity (ROE) adalah ukuran efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemilik dalam menjalankan bisnis. Ini memperhitungkan penjualan, aset, dan ekuitas untuk sampai pada kesimpulan tentang profitabilitas perusahaan. Kutipan: Shinta dan Laccito (2014). Ketika return on equity (ROE) tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak laba per saham (EPS) bagi pemiliknya. Investor dapat mengukur efektivitas manajemen perusahaan dengan melihat laba atas ekuitasnya.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan Rasio yang menggambarkan efisiensi suatu bisnis dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai. Kemampuan suatu perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi pendapatan ditunjukkan dengan Total Asset Turnover (TATO) (Muhardi, 2015 dalam Susanti, 2021). Perusahaan akan berkinerja lebih baik ketika rasio perputaran aset total (TATO) mereka tinggi, karena hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu mentransfer aset mereka menjadi pendapatan dengan lebih cepat. Menurut Shinta dan Laccito (2014), rasio perputaran aset yang tinggi merupakan indikasi manajemen efektif yang memaksimalkan laba bagi pemegang saham. Metrik penting untuk menilai aspek keuangan investasi adalah rasio perputaran aset total (TATO).

Penelitian (Susanti, 2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin (NPM), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2019”. Ia menemukan bahwa TATO, Margin Laba Bersih, Rasio Lancar, dan Laba Per Saham (Y) semuanya dipengaruhi secara signifikan satu sama lain.” Industri makanan dan minuman merupakan salah satu bidang bisnis mendasar yang secara signifikan meningkatkan PDB negara. Kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, dan ekspor serta penciptaan lapangan kerja sejauh ini merupakan keberhasilan kinerja yang baik secara berkelanjutan (kemenperin.go.id, 2019). Meskipun epidemi COVID-19 telah memperlambat perkembangan beberapa industri, sektor makanan dan minuman masih bertahan sejak tahun 2011 dan masih menunjukkan kinerja yang kuat.

Jika berbicara mengenai bisnis nonmigas yang diperkirakan meningkat pada tahun 2021, sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang paling menonjol. Restoran menyumbang 1,44 persen terhadap keseluruhan kenaikan belanja konsumen makanan dan minuman (lainnya) pada tahun lalu, hal ini sejalan dengan pertumbuhan PDB sektor makanan dan minuman. Asal tahu saja, bisnis pengolahan yang tidak berhubungan dengan migas mengalami pertumbuhan tahun lalu sebesar 3,67 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor pengolahan pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 3,39 persen dibandingkan tahun 2020 yang meliputi pengolahan minyak dan gas (databoks.katadata.co.id, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan PDB industri makanan dan minuman yang disesuaikan dengan harga nasional berlaku (ADHB) akan mencapai Rp1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Jumlah tersebut setara dengan 38,05 persen PDB tidak termasuk migas, dengan 6,61 persen berasal dari PDB. dari sektor pengolahan, sehingga totalnya mencapai 16,97 kuadriliun Rupiah. Jika dibandingkan tahun 2010 dengan PDB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2009,

ditemukan bahwa bisnis makanan dan minuman tumbuh sebesar 2,54% hingga mencapai Rp 775,1 triliun. Laju pertumbuhan tahun sebelumnya berada di atas 7% sebelum pandemi, namun laju pertumbuhan tahun ini sebesar 1,58% lebih baik. Berdasarkan databoks.katadata.co.id (2022),

Peningkatan PDB nasional pada tahun sebelumnya juga lebih tinggi dibandingkan pencapaian tersebut. Sektor makanan dan minuman telah menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi negara yang konsisten dan signifikan, dan pola ini tidak akan hilang begitu saja, bahkan di tengah pandemi COVID-19. pertumbuhan substansial. Cepat, meski tidak kurus. Bisnis makanan dan minuman dapat menarik investor untuk menaruh uangnya ketika mereka melihat pertumbuhan perusahaan yang kuat. Untuk mengetahui apakah industri makanan dan minuman di Indonesia tumbuh atau menyusut, diperlukan analisis earnings per share (EPS) dengan menggunakan rasio keuangan. Detektif, menggunakan data yang disajikan di atas, mengambil judul dari: "Pengaruh NPM, ROE, dan TATO Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Makanan dan Minuman".

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman 2) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman. 3) Untuk mengetahui Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman

METODE PENELITIAN

Analisis statistik adalah metode yang digunakan dalam penyelidikan. Menurut Endriantoro dan Subomo (2014): 12, penelitian kuantitatif bertujuan untuk memahami permasalahan kehidupan sosial dalam setting dunia nyata yang kompleks dan komprehensif. Dari tahun 2019 hingga 2021, Perusahaan pada industri makanan dan minuman yang memiliki saham di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus penelitian ini. Kami mengandalkan sumber sekunder untuk penyelidikan kami. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini mengandalkan data yang dikumpulkan dari laporan yang diajukan oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2021. Saat mempelajari suatu komunitas, peneliti mungkin membuat kesimpulan tentang suatu subjek atau objek berdasarkan kesamaan (Sugiono, 2018).

Sampel penelitian ini terdiri dari 89 pelaku usaha makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 hingga 2021. Purposive sampling, salah satu alternatif dari random sampling, digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan subset populasi secara acak dikenal dengan istilah non-probability sampling. Untuk melakukan penelitian ini, kami memilih satu perusahaan makanan dan minuman yang berencana untuk listing di BEI antara tahun 2019 dan 2021 sebagai kelompok sampel kami. Kedua, pelaku usaha di sektor makanan dan minuman yang telah berkomitmen terhadap transparansi fiskal pada tahun 2019 dan 2020. (3) Perusahaan minuman dan makanan yang memperoleh keuntungan pada tanggal tertentu Hasilnya, 105 sampel dari 35 organisasi berbeda digunakan dalam penelitian kami. Penelitian ini menggunakan banyak tingkatan pengujian, salah satunya adalah tes deskriptif. Empat kondisi yang diperlukan dalam uji asumsi tradisional: normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Pengujian hipotesis dapat dilakukan secara lengkap atau sebagian, dan pengujian yang menggunakan koefisien determinasi juga merupakan bagian dari toolbox. Regresi linier berganda menjadi metode pilihan untuk menganalisis data dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel penelitian adalah inti dari statistik deskriptif. Berikut hasil yang diperoleh dengan pengolahan statistik deskriptif:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Profit Margin (NPM)	0,00	8,35	0,2479	1,01343
Return on Equity (ROE)	0,00	1,45	0,1663	0,19082
Total Aset Turnover (TATO)	0,05	4,46	1,1538	0,79226
Earning Per Share (EPS)	0,00	57,24	3,3214	7,52844

Sumber: Output SPSS versi 24, 2024

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *net profit margin* menunjukkan nilai *mean* (median) sebesar 0,2479 dan standar deviasi sebesar 1,01343. Besarnya simpangan baku menunjukkan bahwa perubahan margin laba bersih distribusi standar sangat mendekati nilai rata-rata. Sedangkan *return on equity* adalah 0,1663. Nilai sebesar 0,19082 merupakan standar deviasi. Dari sini terlihat bahwa deviasi standar agak mendekati mean ROE. Terdapat standar deviasi sebesar 0,79226 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,1538 untuk rasio total aset turnover. Hal ini menunjukkan bahwa total aset turnover mempunyai standar deviasi yang cukup mendekati nilai rata-ratanya. EPS memiliki standar deviasi sebesar 7,52844 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,3214. Oleh karena itu, standar deviasinya cukup dekat dengan angka rata-rata laba per saham (EPS).

Hasil Uji Normalitas Data

Tentukan apakah nilai sisa mengikuti distribusi normal dengan menggunakan uji normalitas. Nilai sisa model regresi yang dirancang dengan baik harus mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data digunakan Kolmogorov-Smirnov. Dalam pengujian ini nilai signya asimetris. (2 tailed) > 0,05 sehingga diperoleh model regresi berdistribusi normal. Di bawah ini adalah hasil uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	Nilai	Keterangan
Asymp sig (2 tailed)	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Output SPSS versi 24,2024

Tingkat signifikansi asimtotik sebesar 0,200 ditentukan melalui uji Kolmogorov Smirnov. Karena angka ini lebih dari 0,05, maka kita dapat mengatakan bahwa model regresi mengikuti distribusi normal

Hasil Uji Multikolinearitas

Pastikan tidak ada multikolinearitas sebelum Anda melakukan studi sebab akibat atau regresi. Menemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel independen merupakan tujuan dari uji multikolinearitas. Nilai toleransi harus minimal 10,1 dan tidak ada nilai, bahkan VIF, yang boleh kurang dari 0

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Net Profit Margin (NPM)	0.854	1,170	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Return on Equity (ROE)	0,904	1,106	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Total Aset Turnover (TATO)	0,940	1,063	Tidak Terjadi Multikolinearitas

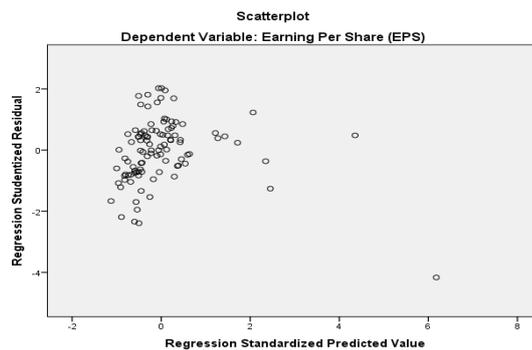
Sumber: Output SPSS versi 24, 2024.

Seluruh variabel prediktor dalam model regresi mempunyai nilai VIF yang sangat kecil; Faktanya,

tidak ada satupun yang lebih besar dari 10, menurut temuan pengujian, meskipun memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,1. Variabel independen penelitian tidak menunjukkan tanda multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Varians sisa model regresi konsisten di seluruh titik data, sehingga dapat menggunakan uji heteroskedastisitas. Untuk mengukur keragaman, diperlukan penyusunan data dalam plot sebar. Jika tidak terlihat pola pada sumbu Y dari nilai t-score positif dan negatif, maka uji regresi dikatakan bebas heteroskedastisitas. Plot sebar yang menggambarkan hasil uji heterogenitas ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Ouput SPSS* versi 24, 2024

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa Di titik-titik ini, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan pola yang jelas. Hal ini membuktikan bahwa masalah heteroskedastisitas menjadi dasar model regresi ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin - Watson (DW) untuk mencari autokorelasi.

Jika tidak ada masalah dengan autokorelasi, maka model regresinya sangat baik. Berikut beberapa persyaratan tes Durbin – Watson

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,890	Tidak ada autokorelasi

Sumber: *Output SPSS* 24, 2024.

Terbukti dari hasil analisis spss uji Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,890. Autokorelasi tidak menjadi masalah dalam penelitian ini karena hanya terdapat tiga variabel independen dari 105 sampel. Dua nilai, 1,6237 untuk dl dan 1,7411 untuk du, ditunjukkan pada tabel Durbin- Watson.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk mengetahui relevansi relatif return on equity (ROE), net profit margin (NPM), dan total asset turnover (TATO) terhadap laba per saham. Tabel di bawah ini menampilkan hasil beberapa persamaan regresi linier yang diterapkan pada data yang diolah menggunakan SPSS:

Tabel 5 Analisis Data

No	Keterangan	Unstandardized Coefficients
1	Net Profit Margin (NPM)	1,230
2	Return on Equity (ROE)	0,099

3	<i>Total Aset Turnover (TATO)</i>	4,005
4	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	0,260

Sumber: 'Output SPSS 24, 2024'.

Sebelum melakukan uji t (uji parsial) terlebih dahulu tentukan nilai ttabel sebesar 5% atau 0,05, dengan rumus $ttabel = N - k$ dengan begitu $ttabel = 105 - 3 = 102$. Jadi ttabel sebesar 1,983 dan untuk nilai thitung dapat dilihat pada tabel 4.9 pada kolom t masing-masing variabel

- 1) Pengaruh Net Profit Margin (X1) Terhadap Earning Per Share (Y)
Nilai thitung net profit margin sebesar 0,561 dengan tingkat signifikansi 0,576 maka diperoleh thitung (0,561) < ttabel (1,983) pada batas signifikansi 0,05. Nilai sig. variabel net profit margin pada tabel yaitu 0,576 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0,576 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya net profit margin tidak memiliki pengaruh terhadap earning per share.
- 2) Pengaruh Return on Equity (X2) Terhadap Earning Per Share (Y)
Nilai thitung return on equity sebesar 4,400 dengan tingkat signifikansi 0,000 maka diperoleh thitung (4,400) > ttabel (1,983) pada batas signifikansi 0,05. Nilai sig. variabel return on equity pada tabel yaitu 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya return on equity memiliki pengaruh terhadap earning per share.
- 3) Pengaruh Total Aset Turnover (X3) Terhadap Earning Per Share (Y)
Nilai thitung total aset turnover sebesar 1,214 dengan tingkat signifikansi 0,228 maka diperoleh thitung (1,214) < ttabel (1,983) pada batas signifikansi 0,05. Nilai sig. variabel total aset turnover pada tabel yaitu 0,228 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0,228 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya total aset turnover memiliki pengaruh terhadap earning per share

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dalam penghitungan koefisien determinasi (R^2), yang mungkin bernilai antara (0 dan 1), adalah untuk menemukan tingkat akurasi optimal dalam analisis regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,444	0,198	0,173	1,67830

Sumber: Output SPSS 24, 2024.

Program perangkat lunak SPSS menghasilkan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,198, seperti yang ditunjukkan dalam temuan. Dengan kata lain, ROE, total perputaran aset, dan margin laba bersih menyumbang 19,8% dari laba per saham. Faktor-faktor tambahan yang tidak termasuk dalam penelitian ini menyumbang 80,2% laba per saham.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Earning per Share

Dalam Pembahasan ini berkaitan dengan hasil pengujian hipotesis pertama (1) yang memiliki pengaruh yang kecil terhadap laba per saham perusahaan makanan dan minuman sebagai konsekuensi dari margin laba bersih. Penelitian "Muhammad Subhan Noorul Imam", "Eddy Wijayanto", "Muhammad Abdul Qadir (2019)" dan "Noni Vartmawati (2016)" menemukan bahwa laba per saham dipengaruhi oleh net profit margin, namun kesimpulan penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain.

Berdasarkan penelitian ini, laba per saham perusahaan makanan dan minuman tidak terpengaruh oleh margin laba bersih pada tahun 2019 hingga 2021. Hal ini disebabkan karena nilai margin laba bersih berfluktuasi liar dari tahun ke tahun. Hal ini mengakibatkan rendahnya dividen yang diberikan kepada investor oleh perusahaan makanan dan minuman karena keuntungannya kecil. Hal ini membuat calon pendukung bisnis makanan dan minuman ini khawatir untuk mengeluarkan uang ke bisnis tersebut.

Pengaruh Return on Equity terhadap Earning per Share

Ada hubungan antara hasil pengujian hipotesis kedua (2) dan diskusi tentang bagaimana pengaruhnya terhadap laba atas ekuitas perusahaan makanan dan minuman, dan juga laba per sahamnya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ahmed Agus Yasin Fazli dan Amthi Suraiya (2020) dan Noni Vartmawati (2016), penelitian ini menemukan bahwa return on equity berpengaruh terhadap laba per saham. Menurut penelitian ini, ROE perusahaan makanan dan minuman mempengaruhi EPS mereka dari tahun 2019 hingga 2021. Return on equity tumbuh pada nilai tahun, itulah sebabnya hal ini terjadi. Investor tertarik pada perusahaan makanan dan minuman karena return sahamnya yang kuat untuk jangka waktu 2019–2021/2021/2021/2022 sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas dan modal investasi korporasi yang besar merupakan pendorong utama tingginya laba atas ekuitas ini.

Pengaruh Total Aset Turnover terhadap Earning per Share

Pembahasan ini berkaitan dengan dan Tidak ditemukan hubungan antara total aset turnover dengan laba per saham pada perusahaan makanan dan minuman pada hasil pengujian hipotesis ketiga (3). Temuan penelitian yang menyatakan bahwa total aset turnover berpengaruh terhadap laba per saham berlawanan dengan temuan Evi Susanti (2021).

Selama tahun 2019–2021, total perputaran aset tidak memengaruhi laba per saham perusahaan makanan dan minuman. Hal ini dikarenakan nilai total aset lancar pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat menurunnya nilai penjualan. Hal ini menandakan kinerja perusahaan sedang menurun yang berarti perputaran aset melambat hingga menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, penurunan perputaran aset ini menunjukkan belum maksimalnya kinerja manajemen dalam memaksimalkan keuntungan pemegang saha

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh *net profit margin*, *return on equity* dan *total aset turnover* terhadap *earning per share*, Hal ini menghasilkan beberapa kesimpulan, seperti berikut: 1) "Pada tahun 2019 hingga 2021, margin laba bersih tidak akan berdampak pada laba per saham perusahaan makanan dan minuman. Hal ini disebabkan nilai margin laba bersih berfluktuasi liar dari tahun ke tahun". 2) "Dari tahun 2019 hingga 2021, laba atas ekuitas perusahaan makanan dan minuman berdampak pada laba per sahamnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa laba atas ekuitas menjadi jauh lebih berharga setiap tahunnya. Investor tertarik pada perusahaan makanan dan minuman karena tingkat pengembalian atas nilai ekuitasnya yang kuat, yang pada akhirnya menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi pada tahun 2019–2021". 3), "Antara tahun 2019 dan 2021, laba per saham perusahaan makanan dan minuman tidak terpengaruh oleh total perputaran aset. Hal ini dikarenakan nilai *total aset turnover* mengalami penurunan pada Tahun 2020 yang disebabkan oleh nilai penjualan yang turun. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin rendah, yang berarti bahwa perputaran aset yang semakin lambat untuk menghasilkan penjualan".

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia.2022. Laporan Keuangan & Tahunan. www.idx.co.id. Diakses pada 15 Mei 2023 jam 12.00
- Fadli, Achmad Agus Yasin dan Suraya, Amthy. 2020. Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) Studi Kasus PT. Wijaya Karya Tbk. Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma. Vol.3 No.2
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Noni. 2016. "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Net Profit Margin Dan Current Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di

- Bei Periode 2011-2014". Skripsi : "Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. Kepulauan Riau".
- Indriantoro, Nur and Bambang Supomo. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi 1. Cetakan ke-12. Yogyakarta: BPF
- Kata Data. 2022. Industri Makanan dan Minuman. Retrived from kataboks.katadata.co.id : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/31/industri-makanan-dan-minuman-nasional-mulai-bangkit-dari-pandemi-covid-19>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. Pameran Produk Industri Makanan dan Minuman. Retrived from <https://kemenperin.go.id/artikel/6324/kemenperin-Gelar-pameran-produkindustri-makanan- dan-minuman>
- Kurniawan, Tony. 2015. Pengaruh Debt TO Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Net Profit Mrargin (NPM), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Bank Uum YangTerdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013. Skripsi: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Shinta, Kumala, & Laksito, Herry. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi terhadap Earnings Per Share. *Journal Of Accounting* 3(2): 1-11
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Susanti, Evie. 2021. Analisis Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin (NPM), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 - 2019. Prosiding : Ekonomi dan Bisnis.
- Susilawati, Eka. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (study kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*. Vol.2 No.1.
- Tendelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: Percetakan Kanisius Yogyakarta
- Umam, Muhammad Subhan Nurul, Edi Wijayanto, dan Mochammad Abdul Kodir. 2019. Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Firm Size Terhadap Earning Per Share (EPS) (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Tercapat di BEI Periode 2014-2018). *Keunis Majalah Ilmiah – ISSN No 2302-9315 Vol. 7 No. 2*